
GHIFARI ALTERNATIF PENGENTASAN ANAK JALANAN : SUATU PENDEKATAN KUALITATIF

Eko Setyo Pratomo
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Dalam realitas kehidupan sosial anak-anak jalanan sering terpinggirkan. Padahal anak jalanan merupakan anak bangsa yang membutuhkan sentuhan pembinaan. Hal ini yang mendasari penelitian ini agar dapat ditemukan formulasi yang sesuatu untuk menangani anak-anak jalanan. Penelitian ini mengambil subjek anak-anak jalanan di bawah binaan Ghifari. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif tersebut mengkaji sejauh mana perjalanan kehidupan dan alternatif pembinaan anak. Setelah mengadakan penelitian ditemukan bahwa anak-anak jalanan memiliki kehidupan unik. Pembinaan alternatif yang dilakukan Ghifari dengan menjalankan program masjid tanpa dinding dan pemberian stimulan (permodalan dan biaya pendidikan).

Kata kunci : Ghifari, pengentasan anak jalanan.

Abstract

In real life, sleepers social life is most of the time is neglected sleepers, indeed, is youth of the nation who needs lead. This problem become a basic reason for the research so that the researcher can find a formulation to handle sleepers problems. The subject of this research is sleepers under Ghifari treatment. This research based on qualitative research, and examine the way sleeper way of life and the treatment alternatives for them. After the research is done, the researcher found out that sleepers have a very unique way of life.

Ghifaris's alternative treatment, over the mosque program and the stimulation such capitalization and school fee.

Key words : Gifari, sleeper treatment.

Pendahuluan

Perkembangan dan kompleksitas kehidupan dunia dari waktu ke waktu semakin bertambah. Jumlah manusia yang semakin bertambah banyak, sementara lingkungan hidup yang tetap, merupakan faktor utama. Faktor lainnya, seperti kodrat manusia yang selalu ingin serba lebih, seperti lebih kaya, lebih kuasa, lebih praktis, lebih mudah dan yang

lain, ditambah manusia yang merupakan makhluk paling unggul di muka bumi ini, menjadikan lingkungan hanya bisa menjadi objek bagi manusia.

Kodrat manusia yang ingin serba lebih tersebut, tentu saja mempunyai implikasi yang luas. Layaknya mata uang, implikasi tersebut bersifat dikotomi, saling bertentangan namun tidak bisa dipisahkan. Positif dan negatif.

Keduanya berpengaruh besar pada kompleksitas permasalahan manusia dan lingkungannya. Hal yang sebenarnya merupakan konsekuensi logis. Konsekuensi tersebut berupa kompetisi dalam meraih keberhasilan dan kebahagiaan dalam hidup.

Sebagaimana terjadi pada perkembangan makhluk hidup, maka kompetisi tidak dapat dicegah. Hal ini mengakibatkan pengelompokan sosial. Ada kelompok yang menang dan ada yang terpinggirkan. Kelompok anak jalanan (selanjutnya disebut *anjral*), adalah salah satu wujud kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Mereka adalah akibat dari kondisi yang dialami individu, baik internal, eksternal, maupun kombinasi keduanya.

Problem yang terjadi tampak terlihat pada fenomena anak-anak jalanan di kota-kota besar di Indonesia. Tidak terkecuali di Yogyakarta. Di kota ini, anjral baru terlihat nyata dan mencolok diperkirakan mulai pada saat terjadinya krisis ekonomi melanda Indonesia sekitar tahun 1997-an. Jumlah anjral tidak diketahui pasti, tetapi ada banyak perkiraan bahwa, jumlah mereka akan terus meningkat seiring dengan perkembangan kota. Fenomena anjral mempunyai hubungan dengan masalah-masalah lain, baik secara internal maupun eksternal, seperti ekonomi, psikologi, sosial, budaya, lingkungan, pendidikan, dan keluarga.

Dalam hal secara khusus dapat diterangkan bahwa kemiskinan tidak hanya dalam bidang ekonomi, tapi juga kemiskinan batin (Sigit, 1997). Sejalan dengan Sigit, kemiskinan sebagai ketidakberdayaan (*powerlessness*). Seseorang dikatakan miskin tidak hanya seseorang yang kekurangan sarana atau persediaan yang diperlukan secara ekonomi, tetapi juga tidak mempunyai kekuatan (Miller & Roby, 1970). Kondisi ini membuat kelompok anjral dimarginalkan oleh kelompok lain. Anak jalanan (*anjral*) tidak tersentuh proses pembangunan karena

terhalang oleh kondisi tersebut. Lagi pula pemerintah dan masyarakat pada umumnya masih menghargai perilaku anjral sebagai kegiatan ilegal yang seharusnya tidak boleh dibiarkan keberadaannya.

Berdasarkan konteks ini bahwa hubungan antara konstruksi budaya yang dianggap sebagai budaya kota (budaya kota yang dominan) — seperti yang direkomendasikan oleh pemerintah melalui peraturan-peraturan ataupun ideologi-ideologi mereka — dan budaya anjral tidak setara. Sullivan (1992) mengatakan bahwa ideologi-ideologi modern dari tradisi telah menggantikan ideologi-ideologi tradisional dalam budaya-budaya tertentu. Budaya baru yang dikonstruksikan telah menggeser budaya tradisional, dan bagian-bagian dari kelompok sosial baru ini memberi kesan sebagai hasil dan pelindung budaya tradisional. Galang (1985) mengatakan bahwa, walaupun anjral bekerja keras, melakukan kegiatan rutin dan menghasilkan pendapatan (*income*) untuk bertahan hidup di daerah perkotaan, namun gaya hidup, nilai-nilai dan norma-norma mereka masih sering dipandang sebagai hal-hal yang menyimpang dari gaya hidup, nilai-nilai, dan norma-norma yang diterima oleh sebagian besar masyarakat kota.

Jadi walupun secara fisik berada di tengah-tengah perkotaan, kehadiran mereka (*anjral*) dimarginalkan oleh budaya masyarakat kota yang direkomendasikan oleh pemerintah. Khayan (1984) menekankan bahwa, secara spesifik kota-kota di Indonesia (sekurang-kurangnya kota-kota di Jawa) menganggap bahwa 'kejelasan peran dan tempat sebagai nilai terpenting'. Hal ini menyebabkan kelompok anjral mengalami kesulitan untuk dapat diterima dalam konstruksi budaya kota tersebut, karena mereka dianggap sebagai kelompok yang tidak mempunyai kejelasan tempat dan peran. Permasalahan tersebut dapat dianalogikan dengan permasalahan yang terjadi antara anjral dengan sebagian besar masyarakat kota adalah merupakan jarak

kebudayaan. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Spradley (1970) dalam konteks Amerika, yaitu bahwa, 'jarak antara sebagian besar masyarakat Amerika dengan anjal tidak dapat diatur dengan riil. Mereka dipisahkan oleh jarak kebudayaan.

Melihat realitas di atas suatu hal yang dapat dilakukan untuk mengentaskan anak jalanan bisa dilatarbelakangi oleh gaya hidup anjal dianggap negatif dan kehadiran mereka dipandang sebagai suatu permasalahan kota. Pemerintah cenderung menyalahkan anjal apabila terjadi suatu masalah kekumuhan kota dan kekurangindahan kota. Di samping itu kondisi hidup "tidak pasti" mereka dianggap mengurangi kenyamanan hidup.

Gambaran citra diri anjal dalam dominasi budaya telah menghantarkan kemungkinan-kemungkinan dalam memberi kesempatan pada anjal agar tidak terpinggirkan, sehingga keberadaan mereka dapat dihargai sebagai bagian dari budaya kota dan diakui dalam peraturan-peraturan atau undang-undang pemerintah. Berdasarkan prinsip bahwa budaya kota dan peraturan-peraturan pemerintah seharusnya didasarkan pada kepentingan kelompok-kelompok yang ada di daerah perkotaan (termasuk anjal), tidak hanya kelompok-kelompok dominan. Terdapat suatu kebutuhan untuk mengkaji antara anjal dan pemerintah (kota), dan pengaruh hubungan ini pada masing-masing pihak.

Dalam menghadapi kondisi seperti itu, pemerintah sebenarnya mempunyai program khusus dalam rangka pengentasan kelompok anjal untuk bisa kembali pada kehidupan normal yang lebih bisa diterima masyarakat. Bahkan banyak pula yayasan swasta yang ikut peduli dan menjadi partner pemerintah (Departemen Sosial). Bahkan khususnya di Kota Yogyakarta terdapat 13 yayasan yang mempunyai tujuan sama yaitu mengentaskan kelompok anjal ini. Salah satu diantaranya ialah Ghifari.

Yayasan-yayasan tersebut mempunyai AD-ART sendiri-sendiri. Namun demikian, dalam rangka melakukan penanganan terhadap anjal, sedikit banyak mereka mempunyai wilayah / area masing-masing dan dikoordinir oleh Departemen Sosial. Hal ini adalah demi keuntungan kedua belah pihak (yayasan dan pemerintah). Ada sejumlah sarana dan fasilitas seperti mobil, ijin kegiatan serta dana yang turun dari pemerintah melalui Departemen Sosial. Sementara itu pemerintah juga sangat terbantu dengan adanya yayasan-yayasan tersebut. Mereka mempunyai ide-ide serta pendekatan tertentu yang variatif, serta aktivitas yang memang tidak memungkinkan dilaksanakan oleh pemerintah atau pegawainya karena keterbatasan birokrasi. Dengan demikian, terbentuklah kerja sama yang saling menguntungkan.

Yayasan Ghifari resmi berdiri pada tanggal 11 Juni 1999, dengan penetapan Akta Notaris No. 1 Kantor Notaris - PPAT Hitaprana, SH, Jl. Monumen Yogya Kembali 151, Sleman, Yogyakarta. Namun demikian, kegiatan Ghifari sebenarnya sudah dimulai sejak awal tahun 1980-an. Diawali dengan pesan Nabi Muhammad SAW: *Kaadal faqru ayyakuna kufuran yang artinya ke fakiran laksana bibir jurang kekafiran*. Masyarakat lemah, tercabik dan terpinggirkan seperti di dusun Ambarukmo, gampang dipaksa menggadaikan keyakinannya demi sesuap makan untuk mengganjal perut.

Berangkat dari keprihatinan ini, pada tahun 1982, sebanyak 15 remaja masjid dari 12 masjid di kawasan ini, berembug. Atas usul Sigit Sugiyanto, salah seorang peserta, dibentuklah Ikatan Muda Islam Terpadu (IKMIT). Dengan dana terbatas, mulailah kelompok ini meniti langkah-langkah kecil. Dimulai dari kegiatan yang berupa pembinaan keagamaan, seperti pengajian dari rumah ke rumah, pasar murah, panitia penyalur zakat fitrah dan kurban dari masyarakat setempat. Ini merupakan awal gerakan pemberdayaan

ekonomi umat. Selanjutnya, kegiatan Ghifari terus berkembang. Gerakan itu seperti, Paguyuban Tukang Becak 'Bunga Mekar' (40 tukang becak), para isteri mereka - sejumlah 20 orang bakul pasar 'Pandan Arum', Himpunan Pengumpul Sampah 'Punokawan'. Untuk peningkatan kualitas SDM, diadakan semacam diklat pengkaderan. Juga penyediaan perpustakaan, walau dengan buku-buku seadanya. Kegiatan ini semakin berkembang, terlebih setelah berbagai suntikan dana datang ke Ghifari. *DD Republika, Bank Niaga*. Pinjaman modal serta tabungan yang dikelola Ghifari, dengan bimbingan yang terus dilakukan, memang berhasil mulai memberdayakan anggota perhimpunan-perhimpunan yang ada. Jenis kegiatan terus bertambah, yang kesemuanya adalah ditujukan bagi kaum dhu'afa. Pondok Yatim Piatu 'Sakinah', pelayanan kesehatan, unit usaha sektor riil, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Seperti yayasan lainnya, Ghifari mempunyai metode serta motivasi dasar dalam kegiatannya. Sukses tidaknya suatu kegiatan dalam mencapai tujuan ditentukan oleh metode serta dinamika di dalamnya. Keduanya dihasilkan oleh pemimpin organisasi dengan terus menerus mengevaluasi program yang tengah berjalan serta hasil yang telah dicapai. Input dari bawahan serta ketajaman menyerap informasi mengenai perkembangan yang selalu terbuka juga mempunyai andil dalam pengambilan keputusan organisasi.

Penanganan manusia adalah kegiatan rumit, hati-hati serta harus selalu terbuka terhadap segala kemungkinan. Asumsi ini sangat mendasar pada setiap organisasi sosial kemasyarakatan. Sebagai tambahan, kesulitan di atas semakin tinggi karena dalam hal ini subjeknya adalah manusia yang bermasalah.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut: Apa dan bagaimana pendekatan Ghifari dalam berusaha mengentaskan dan mengangkat anjal

ke kehidupan normal kembali yaitu pulang ke keluarga dan/atau mandiri? **D i n a m i k a** psikologis anjal sejak di jalanan, saat dalam pembinaan Ghifari serta cita-cita mereka?

Melihat perumusan masalah di atas, maka tujuan untuk mengetahui bagaimana Ghifari mewujudkan misinya, yaitu mengentaskan anjal, sebagai suatu alternatif pendekatan serta reaksi anjal terhadap program yayasan". Selanjutnya bisa menjadi salah satu dasar evaluasi, atau bahkan merumuskan pendekatan yang lebih baik bagi usaha pengentasan anak jalanan.

Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk deskriptif dan bersifat kualitatif. Menekankan pada usaha untuk melakukan pemahaman mengenai suatu fenomena melalui proses yang mendalam. Pemahaman terhadap pengentasan anjal oleh Ghifari, ditekankan pada proses serta metode yang dilakukan dalam rangka mengentaskan anjal ke kehidupan yang sebenarnya diinginkan pula oleh para anjal.

Adapun lokasi penelitian meliputi beberapa lokasi yang meliputi dua lokasi, yaitu : pertama lokasi utama pada lingkungan Ghifari yang terdiri dari kantor pusat yayasan GHIFARI beralamat di Ambarukmo 243 D, RT. 05, RW. 02, Ds. Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Merupakan tempat pengurus yayasan melakukan kegiatan manajemen. Selanjutnya yang termasuk lokasi utama juga terdapat pada pondok hijau atau pondok karya Ghifari. Tempat ini merupakan tempat anjal Ghifari bekerja/berproduksi. Berada di sisi sebelah barat jalan Nologaten (tanpa nomor) sekitar 500 meter, utara kantor pusat. Tempat ini semula adalah pemancingan dan rumah makan, seperti banyak terdapat di tempat-tempat lain. Kolam-kolam tersebut terdiri atas tiga kelompok. Kelompok yang satu yaitu

delapan kolam kecil yang dulunya untuk bibit. Berada di sebelah barat, berbatasan dengan pagar pembatas dari bambu belah. Saat ini kosong. Adapun kelompok kedua yaitu satu kolam besar dengan luas 6 X 3 meter, memanjang dari utara ke selatan. Ikan di dalamnya masih banyak, namun dilarang untuk dipancing. Kelompok ketiga adalah kolam terbesar, di sisi paling timur dengan ukuran sekitar 6 x 8 meter. Di atas kolam ini melintas jembatan bambu dari timur ke barat. Ruang untuk konsumen berada di sekeliling kolam ketiga ini pada sisi timur, barat, dan selatan. Ketiganya berupa 'sawung' dengan lantai bambu, dinding satu meter terbuat dari 'gedhek kulit' (suatu bahan anyaman dari kulit bambu), kecuali sisi yang menghadap ke kolam, tanpa dinding. Beratap rumbia. Pada sisi barat kolam ketiga, hanya tiang-tiang kayu dengan atap genteng. Tanpa dinding, sehingga pengunjung bisa bebas menghadap ke kolam kedua ataupun ketiga. Pada sisi pojok barat daya, terdapat bangunan seluas 6 X 4 meter yang juga berdinding *gedhek*. Ruang ini disekat, dimana sisi timur terdapat pintu.

Pada sisi bagian barat, terdapat bangunan seluas sekitar 2 x 3 meter, berfungsi sebagai dapur. Terakhir pada sisi paling barat, berdinding tembok, tersedia toilet.

Saat ini fungsi di atas sudah berubah. Pondok tidak lagi berfungsi sebagai restoran dan pemancingan, namun sudah alih fungsi sebagai rumah produksi. Bagi anjal yang memilih prospek kerajinan tempurung maupun produksi tempe, di pondok inilah mereka bekerja. Unit Tempurung menempati sawung sebelah selatan. Sementara Unit Tempe bekerja di sawung sebelah utara.

Selain itu, beberapa anjal juga tidur di pondok (8 orang). Mereka juga berfungsi untuk menjaga pondok beserta barang-barang produksi serta ikan-ikan di kolam yang masih cukup banyak.

Perlu diketahui, anjal bekerja rutin dari senin sampai sabtu sejak jam 08.00 pagi sampai

jam 4 sore. Selanjutnya bebas. Bagi anjal yang diam di RS, mereka bersama-sama pulang jalan kaki. Jarak antara pondok hijau dengan RS sekitar 3 (tiga) kilometer. Tempat lain yang menjadi lahan penelitian adalah Rumah Singgah Anak Jalanan Ghifari putra. Rumah anak-anak Ghifari tinggal selepas kerja. Beralamat di Jl. Timoho No. 111 (sebelah sisi barat jalan lebih kurang 50 m sebelah selatan pintu kereta api) Yogyakarta. Tempat ini dikontrak oleh yayasan pertahun, yang memang diperuntukkan bagi para anjal saat diluar jam kerja/sekolah. Pada prinsipnya, yayasan tidak pernah memaksa anjal dimana bertempat tinggal di luar jam kerja. Bagi anjal yang ingin pulang ke rumah/keluarga dipersilahkan, bahkan dianjurkan. Sehingga bisa dipahami bila penghuni RS ini adalah anjal yang rumahnya jauh atau di luar kota.

Rumah Singgah berupa rumah normal. Luas tanah sekitar 250 m². Halaman yang tersedia cukup luas. Saat ini ditempati oleh sekitar tujuh anjal.

Selanjutnya lokasi pendukung untuk penelitian yaitu lokasi-lokasi anak ghifari yang berada di jalan. Tempat-tempat ini adalah Perempatan Duta Wacana. Perempatan jalan di samping Universitas Kristen Duta Wacana. (Ke Utara dan selatan, jalan. Dr. Wahidin Soedirohusodo, ke-barat, jalan. Trimono dan ke-timur, jl. Kusbini). Merupakan kawasan utama bagi sebagian besar anjal Ghifari mencari uang waktu sebagai pengamen jalanan. Tempat yang lain adalah perempatan Korem/Pamungkas. Perempatan jalan di samping Toko Buku Gramedia. Ke arah Barat dan timur adalah jalan Jend. Sudirman. Sementara ke selatan adalah jalan Suroto, serta ke utara adalah jalan Cik Di Tiro.

Tempat berikutnya yang menjadi fokus penelitian berupa Kamar Mandi Umum. Disini adalah salah satu tempat anjal Ghifari mandi saat masih di 'jalan' dulu. Persisnya di sebelah utara SMP 5 jalan Juwadi No. 4. Tiap anjal mesti membayar Rp. 100,- untuk sekali mandi.

Ruang tidur tidak luput dari perhatian peneliti. Salah satu sudut di bawah jalan layang (*fly over*) yang melintas rel kereta api di kawasan Klitren, jalan dr. Sutomo. Tempat ini sering dijadikan ruang dan tempat tidur anjal Ghifari saat masih 'di jalan'. Memang tidak selalu di sini. Sebagian atau disaat lain memilih tidur di *emper* rumah kosong di sudut tenggara perempatan Duta Wacana. Rumah kosong tersebut saat ini sudah dibongkar dengan sebab yang kurang jelas. Alternatif lain adalah di pos jaga BPLP PT Kereta Api Indonesia. Terletak di sebelah timur jalan layang Klitren di utara rel kereta api. Tempat ini sering kosong di waktu malam, sehingga anjal tinggal lompat pagar dan bermimpi. Tidur di tempat ini bukannya tanpa resiko. Apabila penjaga malam sedang 'galak' maka pengusiran merupakan hal yang biasa. Selain itu, teras di kantor DPD Golkar di jl. Jend. Sudirman bisa pula menjadi pilihan mereka. Bahkan tidak jarang, mereka tidur di bawah pohon beringin di depan rumah makan ayam goreng Tali jiwo di jl. Dr. Wahidin. Tali Jiwo juga diambil anjal sebagai nama kelompok musik mereka. Kelompok musik ini sering memperoleh job dari masyarakat.

Pemilihan informan dalam penelitian ini diambil dengan memilih berdasarkan kasus yang mengakibatkan mereka menjadi anjal. Sebanyak tiga anjal ditambah satu pengurus yaitu ketua yayasan sendiri. Ketiga anjal terpilih tersebut mewakili tiga kelompok anjal yang dibina Ghifari. Informan pertama, adalah anjal yang mewakili para penghuni Rumah Singgah atau Pondok Hijau. Kedua, mewakili anjal yang pulang ke rumah setelah selesai bekerja di pondok hijau, serta berikutnya mewakili anjal yang mempunyai prospek masuk atau melanjutkan sekolah.

Dari keempatnya, peneliti berharap memperoleh informasi tentang strategi penanganan anjal yang dipakai yayasan Ghifari, berikut efektivitasnya. Demikian pula informasi tentang dinamika psikologis anjal

sejak turun ke jalan sampai saat ini, berikut sikap mental serta tindakan mereka.

Adapun metode pengumpulan data ini menggunakan beberapa metode dalam rangka mengumpulkan data. Diharapkan dengan menggunakan beberapa metode, akan bisa diperoleh data yang representatif dan saling melengkapi, sehingga analisa yang dilakukan nantinya akan bisa diperoleh hasil yang cukup baik. Dengan demikian dapat dijadikan dasar yang baik dalam rangka penyusunan saran yang konstruktif. Pertama metode yang digunakan adalah observasi. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan fakta dengan mengamati secara langsung segala hal yang berkaitan dengan program yayasan untuk mengentaskan anjal. Dengan metode ini diharapkan akan didapatkan fakta di lapangan meliputi : dasar dan pelaksanaan strategi operasional yang telah ditetapkan yayasan, penanganan kasus baik oleh yayasan maupun oleh kelompok anjal terhadap kasus-kasus yang muncul sehingga tidak sampai mengganggu tahapan proses, serta sikap serta tindakan anjal sehari-hari, baik sebagai reaksi terhadap kebijaksanaan yayasan, harapan tentang masa depan serta dinamikanya. Kedua adalah menggunakan teknik wawancara. Tujuan dari metode ini yaitu, untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan, yang belum terjawab oleh metode yang lain. Metode ini juga berfungsi sebagai mengevaluasi kembali terhadap jawaban yang sudah diperoleh

Metode lain yang dipakai adalah menggunakan penafsiran. Hal ini ditujukan untuk mengungkap apa yang ada dalam fakta dan data yang ada. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan yang lebih mendalam dalam pelaksanaan metode ini, sehingga bisa dilakukan prognosis untuk program yang ada serta pelaksanaannya berhubungan dengan manfaat yang bisa didapat oleh anjal. Metode ini sangat membantu dalam mengevaluasi program yang sedang berjalan dan perbaikannya (Sairin,1999).

Adapun Metode Analisis Data yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Peneliti harus memahami proses serta hal yang mempengaruhi secara mendalam. Hasil analisis berupa uraian secara deskriptif (Sjairin, 1999).

Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas tiga tahap. *Pertama*, adalah tahap persiapan. Tahap ini berupa pemilihan topik serta kawasan penelitian. Tahap ini sudah dimulai sejak dua minggu sebelum akhir masa kuliah metodologi penelitian kualitatif. Namun dalam perkembangannya, yaitu pada awal tahap kedua, yaitu observasi, peneliti terhalang dengan keadaan non teknis yang menjadikan penelitian ini sangat untuk dilakukan. Oleh karenanya, peneliti terpaksa mengubah sedikit topik penelitian. Topik yang semula hanya berkisar masalah pengamen jalanan di suatu lokasi, selanjutnya diubah menjadi penanganan anjal. Menurut peneliti, justru perubahan ini terasa lebih berbobot. Lebih berbobot karena bukan hanya sekedar mendiskripsikan pengamen sebagai bagian dari profesi anjal, namun juga mencoba memahami alternatif penanganan terhadap anjal. Dengan demikian dengan penelitian ini mampu lebih mengetuk hati masyarakat di luar kelompok anjal sehingga bisa lebih memperhatikan kelompok manusia yang selama ini kurang diperhatikan, bahkan dianggap pengganggu kehidupan yang tertib dan bernilai.

Demikianlah, akhirnya peneliti menemukan yayasan Ghifari untuk selanjutnya segera melaksanakan pengulangan tahap pra-lapangan, yaitu sekitar awal bulan Februari 2000. Dilanjutkan tahap pengumpulan data dengan metode-metode pengumpulan data seperti disebutkan di atas. Tahap ini terlaksana pada tanggal 10 Februari – 20 Februari 2000. Diakhiri dengan tahap analisis data serta penulisan laporan.

Hasil Penelitian

Seperti sudah dikatakan dimuka tidak ada seorangpun yang lahir di dunia menginginkan menjadi seorang anak jalanan (anjel). Pada bab ini, tiga anjal akan mengungkapkan, bagaimana kehidupan masa lalu mereka, sehingga menjadi anjal. Apa saja yang menjadi harapan serta keinginan mereka. Bagaimana saja pengalaman mereka. Bagaimana falsafah hidup yang mereka miliki, serta reaksi mereka terhadap kehidupan yang ada di sekitarnya.

Secara kebetulan, kronologi mereka menjadi anjal berbeda-beda, sehingga bisa menunjukkan penyebab munculnya anjal. Besar kemungkinan, sesuai dengan banyaknya manusia di dunia ini, maka secara kasuistis, bagaimana seseorang menjadi anjal adalah sebanyak anjal yang ada. Namun demikian, bahwa kebanyakan dari mereka menjadi anjal disebabkan '*broken home*', memang benar adanya. Kondisi lainnya akan membedakan penyebab 'lahirnya' seorang anjal. Selain '*broken home*', anjal muncul dikarenakan kondisi ekonomi keluarga. Kondisi tersebut memaksa seseorang untuk terus '*survive*' dengan cara seadanya dan semampunya. Selanjutnya, menjadi anjal adalah solusi yang diambilnya.

Anton Si Tampan yang Malang

Tidak ada seorangpun yang menduga bahwa Anton adalah anjal. Berusia sekitar 14 tahun, berkulit bersih dengan wajah tampan dan dahulu terawat. Anton menjadi penghuni Ghifari sudah selama satu tahun, memilih masuk sekolah di SMP Lab IAIN, duduk di kelas dua.

Anton mempunyai kisah yang mungkin paling istimewa diantara anjal di Ghifari. Bagaimana tidak, orang tuanya adalah staf pengajar di perguruan tinggi Islam di sebuah kota di Jawa Tengah (kota dirahasiakan). Bagaimana Anton menjadi anjal, merupakan drama yang cukup mengesankan.

Sekilas, tampaknya tidak ada asuhan maupun dukungan yang kurang diberikan oleh orang tua. Namun demikian, ada kondisi lingkungan psikologis yang ternyata di luar batas kemampuan seorang Anton untuk menghadapinya. Pokok permasalahan adalah hubungan dengan kakaknya. Anton mengisahkan, kakaknya selalu menampilkan sikap yang tidak seharusnya muncul dari seorang kakak pada adiknya. Sering memarahi tanpa sebab yang jelas. Disamping itu, Anton tidak pernah merasakan bimbingan yang wajar dari seorang kakak. Terlepas dari obyektivitas perilaku kakaknya terhadap Anton, serta kemampuan Anton untuk menghadapi perilaku sang kakak, kondisi tersebut membuat Anton memilih untuk pergi dari rumah, dengan tujuan untuk lepas dari hal tersebut. Anton mengaku tidak memedulikan tentang mencari perlindungan pada orang tuanya ataupun bagaimana kelanjutan sekolahnya. Setelah beberapa lama, maka Anton memutuskan hidup di Kereta Api. Kereta api memang menjadi rumah sekaligus dunia Anton untuk waktu yang cukup lama. Anton hapal semua stasiun kereta api sejak dari Yogyakarta sampai Jakarta. Semua stasiun baik kecil apalagi yang besar.

Perjuangan Anton untuk tetap hidup di kereta, cukup menarik. Meminta belas kasihan dari para penumpang adalah kegiatan rutin yang dilakukan. Anton mempunyai menu favorit yang sering dia peroleh. '*Oyen*' merupakan menu favorit yang juga paling sering dia peroleh. '*Oyen*' adalah makanan sisa penumpang kereta yang dipesan ke restorasi. Tidak semua pemesan menghabiskannya. Selanjutnya, petugas akan mengumpulkan piring dan gelas dari para pemesan. Beberapa diantaranya masih tersisa. Sisa-sisa inilah yang dikenal sebagai '*oyen*'. Anton meminta petugas restorasi untuk 'melanjutkan' menghabiskan sisa-sisa tersebut. Walaupun secara normatif, hal tersebut sangat keterlaluan, namun secara objektif makanan tersebut relatif baru, bersih dan sehat.

Anton secara rutin ikut sebagai penumpang 'gelap' di kereta. Paling sering kereta jurusan Yogyakarta - Jakarta. Untuk istirahat, ia mengakui semaunya. Tempat yang paling sering adalah di stasiun, tidak peduli stasiun mana.

Pengalaman yang juga dia ungkapkan adalah selama berbulan-bulan, dia 'dihidupi' oleh banci. Mungkin karena wajahnya yang tampan dan kulitnya yang relatif bersih, maka banci yang juga adalah manusia merasa sayang dan kasihan dengan Anton. Maka banci tersebut memberikan kebutuhan - kebutuhan hidup yang diperlukan Anton.

Pada suatu saat, Anton merasa bosan hidup di kereta. Karena menjadi anjal relatif bebas, maka dia 'turun' di stasiun Lempuyangan Yogyakarta. Setelah menggelandang beberapa hari, dia ikut bergabung menjadi anjal sebagai profesi 'pengamen' di Duta Wacana. Dengan penampilannya dan perilakunya yang memang menarik, Anton tidak banyak mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Selanjutnya di lokasi inilah Anton dijaring oleh Ghifari untuk dibina di rumah singgah. Setelah bergabung dengan Ghifari Anton diberi tawaran, apakah ingin bekerja atau sekolah, asal tidak lagi jadi anjal. Anton selanjutnya memilih masuk sekolah. Selanjutnya, setelah mengetahui identitas Anton dan permasalahan Anton, Ghifari menghubungi keluarganya, dan menceritakan kondisi Anton saat itu. Setelah bersyukur memperoleh informasi tentang anaknya yang telah sekian lama menghilang, orang tua Anton sangat menginginkan anaknya kembali ke rumah. Namun Anton lebih memilih tetap menjadi anak asuh Ghifari. Mungkin Anton masih trauma dengan perilaku kakaknya dan tidak hal dulu terulang lagi. Akhirnya ada kesepakatan antara Ghifari dan orang tua Anton, bahwa kebutuhan sekolah Anton ditanggung oleh orang tuanya. Hal ini tidak diketahui Anton, untuk menjaga ha-hal yang justru mengganggu.

Pak De Si Otak *Encer*

Berbeda dengan Anton yang relatif pendiam dan masih usia SMP, maka *Pak De* (PD) adalah anjal Ghifari yang sudah dewasa. Dilahirkan sekitar 27 tahun lalu di Solo, PD mempunyai cukup kepandaian. Pernah mengenyam pendidikan di UI (Universitas Indonesia), Fakultas Bahasa Asing. Berbagai kota dan 'profesi' pernah dijalaninya.

Seperti halnya Anton, PD tidak cukup beruntung, karena kondisi keluarga yang '*broken*', serta pengaruh buruk lingkunganlah yang dituduh (oleh PD) sebagai penyebab dia menjadi seorang anjal.

Dilahirkan di dekat daerah lokalisasi '*Silir*' Solo, pada mulanya PD ada dalam keluarga yang relatif baik. Terutama karena usaha ibunya membuat 'sate usus'. Usaha ini mampu menjadi tiang utama ekonomi keluarga. Setelah ibunya meninggal (PD duduk di bangku SMP), kelanjutan usaha di atas tidak bisa dilanjutkan oleh anggota keluarga lainnya, termasuk ayahnya. Mulailah babak baru dalam kehidupan keluarga. Konflik antar anggota keluarga yang relatif tidak sampai termanifestasi, karena ekonomi keluarga ambruk, menjadi mudah muncul. PD sebagai anak bungsu menjadi salah satu korban di dalamnya. Walau demikian, PD masih terus bersekolah hingga tingkat SMU. Namun dalam pergaulan, tidak lagi terkontrol, karena tidak lagi merasa '*home*' di rumah, PD mulai berbuat hal-hal yang menyimpang dari norma yang normal. Ia sering jajan di *Silir*, yang karena dekat, memang bukan lingkungan yang asing bagi PD. Apalagi 'jajan' di lingkungan PD relatif bebas. Mungkin karena terimbas norma lokalisasi. Pada intinya hampir seluruh kegiatan *berandalan* menjadi warna sehari-hari. Bahkan PD mengatakan kalau dia sering dan biasa mengajak teman kencannya tidur di rumahnya.

PD mempunyai kepribadian yang *ekstrovert*. Ia cepat merasa bosan, dan selalu haus dengan kegiatan dan tantangan baru. Satu

tahun setelah lulus SMU, PD ke Jakarta. Pada awalnya ia menjadi anjal di sana. Pada lingkungan tersebut dia mengenal perdagangan narkoba. PD juga memiliki pola pikir yang strategis. Tidak mau hanya menjadi pemakai, ia menjadi penjual barang haram tersebut. Curanmor adalah tindak yang pernah pula dilakukan. Namun demikian hasil 'kegiatan' tersebut tidak hanya dihabiskan untuk *foya-foya* saja. Ternyata PD cukup haus dalam hal menimba ilmu. Dengan 'biaya' yang tersedia dan otak yang cukup ia ikut seleksi perguruan tinggi dan diterima. Hanya dua semester, status mahasiswa melekat. Karena dorongan serta pengalaman hidup di jalan yang dimilikinya, PD akhirnya kembali ke jalanan. Penjelajahan ke kota-kota besar mulai dilakukan. Bahkan pernah pula PD melanglang sampai pulau Sumatera.

Pada akhirnya, PD terdampar di kota Yogyakarta. Ia bergabung dengan anjal Duta Wacana. Kelihaiannya yang lumayan dalam bermain gitar serta olah vokal, merupakan modal utama yang dimiliki. Disamping itu pengalaman menjadi anjal dimana-mana serta keberaniannya yang tinggi (lebih tepat disebut kenekatan) adalah aset yang sangat penting bagi seseorang kalau ingin terjun sebagai anjal. Dunia anjal hanya mempunyai dua norma. Pertama, hukum rimba. Siapa kuat dia pemenangnya. Kedua adalah merupakan kode etik pada kelompok anjal, yaitu kesetiakawanan pada anggota kelompok. Bila satu anggota disakiti oleh orang atau kelompok anjal lain, maka teman kelompoknya akan membantunya. Bisa berupa perang antar kelompok atau bantuan langsung pada teman yang disakiti tersebut.

Diakui oleh PD, pada masa awal sebagai pengamen (sekitar 1997-an) ia bisa memperoleh penghasilan perhari sekita Rp.30.000,-. Namun sekarang, untuk memperoleh Rp. 10.000,- pun sangat sulit. Mungkin karena saat ini pengamen semakin banyak (di Yogyakarta), sehingga uang yang

diberikan oleh pengendara yang relatif tetap, harus dibagi pada pengamen yang makin banyak. Diakui PD pula, walaupun sudah dilarang oleh Ghifari untuk kembali ke jalan, namun PD dan beberapa anjal kadang-kadang masih turun ke jalan.

Menarik disimak adalah dinamika psikologis yang dialami PD. Rata-rata penghasilan PD di jalan sebanyak 30.000 ribu per hari sementara di Ghifari, hanya memperoleh uang saku 1500 per hari (tergantung proyek, bisa lebih namun tidak pernah mencapai seperempat hasil di jalan). Perbandingan penghasilan tersebut, ternyata tidak berarti PD merasa lebih nyaman di jalan. Walaupun di jalan bisa diperoleh hasil yang jauh lebih banyak, namun hal tersebut tidak pernah membawa arti apa-apa dalam diri PD. Selama di Ghifari, PD merasakan kondisi mental yang belum pernah dialami. Secara umum ia sulit mencari istilah yang tepat untuk menjelaskan kondisi tersebut. Walau kehidupan di jalan, ia bisa memperoleh duit jauh lebih banyak daripada di Ghifari, namun ketenangan jiwa serta kegiatan yang terarah tidak pernah diperolehnya seperti di Ghifari.

Berbeda dengan Anton, PD memilih bekerja sebagai kegiatan di Ghifari. Saat dilakukan penelitian ini, pekerjaan di Ghifari adalah memproduksi tempe. Tidak hanya memproduksi. Anak-anak Ghifari mesti mencari konsumen yang bersedia membeli produk mereka. Mereka juga menjualnya, sesuai dengan kesepakatan dengan konsumen. Konsumen bisa minta produk diantar atau mengambil sendiri di 'pondok hijau', tempat Ghifari mengerjakannya. Selain tempe, anjal Ghifari juga menyediakan jasa berupa pelapisan mebel (meja dan kursi) dengan tempurung kelapa. Proses pengerjaan jasa kedua ini dituntut ketelitian serta ketekunan anjal. Harga yang dipatok Ghifari untuk jasa ini tergantung pada luas barang yang akan di lapis. Pengerjaannya relatif lebih lama daripada produksi tempe. Pada produksi tempe, dari

awal sampai tempe siap dikonsumsi diperlukan waktu sampai empat hari (untuk pembusukan/fragmentasi ragi). Sedangkan pelapisan tempurung bisa membutuhkan waktu sampai dua minggu.

Asuransetorix, Si Pahlawan Keluarga

Tokoh ketiga kali adalah Asuransetorix (AS). Berbeda dengan dua anjal sebelumnya, yang benar-benar lepas dari keluarga, dan berdomisili sepenuhnya di rumah singgah, maka AS, hanya dibimbing Ghifari selama jam kerja (jam 08.00 s/d 15.00). Setelah itu, AS pulang kembali ke keluarga. Penyebab AS menjadi anjal, juga berbeda dengan teman-temannya. Kalau kebanyakan *broken home* sebagai penyebab awal, maka AS hanya dilatarbelakangi masalah kesulitan ekonomi keluarga semata-mata. Masalah ekonomi ini, diakui AS sudah lama menerpa keluarga. Bahkan sejak AS masih kecil. Saat penyusun mengunjungi keluarganya, kondisinya memang memang memprihatinkan. Mereka mendiami rumah berupa bambu (*gedhek*) dipinggir jalan kereta api. Dua anak keluarga ini (salah satunya AS) adalah anjal. Keduanya memilih profesi tersebut guna kelangsungan hidup keluarga serta kedua anak itu sendiri. Secara normatif AS dapat dikatakan normal, jadi semata-mata disebabkan ekonomilah AS turun ke jalan. Masalah tersebut cukup serius, hingga ijazah terakhir AS (SMP) masih berada di sekolahnya. Hal ini karena keluarga AS belum mampu membayar biaya yang disyaratkan sekolahnya guna keluarnya ijazah. Sama seperti diakui oleh PD, penghasilan dari profesi anjal (pengamen) saat ini jauh menurun daripada tiga atau empat tahun lalu.

Bukannya tidak ada keinginan dalam diri AS untuk berhenti berprofesi sebagai anjal. Walau secara kesepakatan dengan pihak manajemen, mereka (anjali di Ghifari) tidak boleh lagi turun ke jalan, namun para anjal masih sering pula turun ke jalan, malam atau bila order tempe atau kerajinan tempurung

sedang sepi. Hal ini diakui pula oleh pihak manajemen. Mereka sadar, mengentaskan anjal bukan perkara mudah. Selain itu memperoleh jenis proyek serta dana guna menggantikan kegiatan jalanan tidak selalu mudah.

Strategi Ghifari sendiri untuk mengentaskan anjal adalah sebagai yayasan, Ghifari mempunyai sekian banyak amal usaha. Pengentasan anak jalanan adalah salah satu diantaranya. Ada perkumpulan tukang becak, penarik sampah, bakul-bakul pasar, bahkan klinik pengobatan, yang memberikan jasa pada penyakit yang ringan dan persalinan. Bagi pasien Ghifari diberikan layanan gratis atau paling tinggi biaya yang relatif murah daripada biaya di balai pengobatan pada umumnya. Kesemua amal usaha tersebut bertujuan untuk meningkatkan kondisi masyarakat dhuafa. Selain itu, untuk pengumpulan dana bagi operasional yayasan, selain memperoleh donatur tetap dari pihak lembaga maupun pribadi, Ghifari juga sering mencari tender-tender proyek pemerintah. Salah satu yang pernah diperoleh adalah proyek penyaluran pupuk pada petani untuk daerah Yogyakarta. Dari *fee* yang diperolehnya bisa menjadi pemasukan bagi keuangan yayasan. Adapaun lembaga yang rutin memberikan dana pada Ghifari adalah dari Republika, dan perkumpulan karyawan Bank Niaga.

Ghifari juga memiliki lembaga keuangan yang bertujuan selain mengelola keuangan intern yayasan juga terbuka untuk umum. Lembaga tersebut bernama '*Baitul Mal Tamwil*'. Selain itu Ghifari juga mempunyai misi dalam kiprahnya mengangkat kehidupan para dhuafa, yaitu syi'ar Islam. Mereka menamakan pendekatan syiar yang digunakan dengan istilah '*Masjid Tanpa Dinding*'. Misi ini mendasari pada setiap kegiatan yayasan. Pada pengentasan anak jalanan, warna inilah yang bisa membedakan kegiatan antara Ghifari dengan rumah singgah lainnya. Masjid tanpa dinding, berarti kurang lebih, syiar agama tidak

harus dibatasi konsep ruang (masjid, mushola bahkan kegiatan fisik yang stereotip keagamaan, seperti ceramah). Contoh kongkrit adalah kegiatan yang memilih lokasi di kawasan aliran sungai Code. Kawasan ini digarap karena ada pendangkalan akidah yang terlihat jelas pada masyarakat, seperti banyak di daerah lainnya, kebanyakan umat Islam di sana hanya Islam KTP. Sebaliknya merupakan tantangan yang besar bagi umat Islam. Ghifari mulai menggarap dengan mengadakan pemotongan hewan kurban (pada Hari Raya Kurban) di daerah tersebut. Pertama kali, kurban dari Ghifari namun disumbangkan dan dipotong oleh masyarakat di sana. Pertama kali, kegiatan tersebut hanya diikuti oleh sedikit warga. Banyak yang tidak peduli dan mencibir. Namun saat ini, masyarakat semakin banyak dan bersemangat dalam merayakan Hari Raya Kurban. Hewan kurban yang awalnya dari Ghifari atau sumbangan dari luar, saat ini semakin banyak saja warga sadar akan pentingnya berkorban. Hewan kurban selalu meningkat tiap tahun. Ghifari mengklaim, paling tidak pada sebagian besar daerah Girli (pinggir kali Code), Islam relatif lebih kuat dan meriah kehidupan keagamaannya.

Selain kurban, Ghifari juga menyalurkan dana stimulan untuk perbaikan rumah-rumah ibadah di sana. Setidaknya dua tujuan hendak dicapai oleh manajemen. Pertama, syiar pada masyarakat setempat. Kedua, meningkatkan kadar keislaman, baik pada masyarakat Kali Code maupun pada anjal Ghifari sendiri. Tujuan kedua, khususnya bagi anak Ghifari terungkap dalam wawancara dengan para anjal. Suatu saat mereka dipekerjakan sebagai buruh oleh manajemen, untuk membangun/merenovasi rumah ibadah di daerah sungai Code. Pada masa itu selain memperoleh wacana tentang kiat Ghifari dalam proyek itu serta kondisi pemahaman dan praktek keislaman yang mereka saksikan sendiri.

Ghifari adalah salah satu dari 12 rumah singgah yang bertujuan untuk mengentaskan anjal yang ada di kota Yogyakarta. Manajemen ke 12 rumah singgah itu berbeda-beda, demikian pula pemilik atau yayasannya. Mempunyai kerjasama dengan dinas sosial pemerintah. Mereka juga mempunyai semacam teritorial masing-masing. Ghifari menggarap anjal yang beroperasi di daerah segitiga; perempatan Duta Wacana, Galeria Mall, dan Gramedia.

Dalam menjaring anjal yang akan diajak untuk mau bergabung/ dibimbing dan berhenti beroperasi di jalan-jalan, pekerja sosial (peksos) Ghifari sebelumnya memantau sekian waktu anjal-anjal yang ada di daerah itu. Mereka yang cukup prospektif untuk bisa dientaskan kemudian diberi tawaran untuk bergabung. Adapun syarat seorang anjal dapat bergabung dengan Ghifari harus bersedia mengindahkan beberapa hal. Pertama menghentikan kegiatan jalanan mereka. Kedua diminta memilih, setelah bergabung apakah ingin bersekolah atau bekerja. Biaya sekolah dan jenis pekerjaan disiapkan Ghifari. Untuk anjal yang memilih masuk/ melanjutkan sekolah, Ghifari menyokongnya maksimal sampai bangku SMU. Bagi mereka yang memilih bekerja, Ghifari merancang pekerjaan yang diasumsikan bisa menjadikan anjal mandiri.

Pada awal penelitian, hanya ada satu anjal yang memilih melanjutkan sekolah, yaitu Anton. Anjal lainnya memilih untuk bekerja. Adapun pekerjaan yang ada saat itu adalah kerajinan tempurung dan produksi dan pemasaran tempe. Modal kerja diberikan oleh Ghifari. Setelah produk terjual, maka hasil yang diperoleh dibagi untuk seluruh anjal yang bekerja. Tentu saja sebelumnya sudah dipotong biaya produksi. Selanjutnya biaya produksi tersebut akan dipakai lagi untuk pengadaan bahan baku dan gaji harian para anjal. Pekerjaan seperti ini, secara tidak langsung akan memperkaya wawasan anjal. Baik

wawasan tentang arti kerja sesungguhnya, serta permasalahan yang ada dalam kerja khususnya wiraswasta. Selain sekolah dan kerja, secara rutin diadakan pengajian yang berpindah-pindah, dengan penceramah yang berganti-ganti pula. Budayawan Emha Ainun Najib merupakan tokoh yang sering menjadi narasumber dalam pengajian mereka.

Ghifari, dalam pengentasan anjal mengontrak dua rumah untuk menampung pertama di jalan Timoho, untuk anjal putra. Kedua 'Ghifari Putri', terletak di Jalan. Veteran, untuk tempat tinggal anjal perempuan. Penelitian ini menggunakan anjal laki-laki sebagai sampelnya.

Meskipun Ghifari mempunyai manajemen dan pendanaan yang tidak tergantung pada pemerintah, namun pada beberapa kegiatan masih banyak bekerja sama dengan pemerintah. Pembagian wilayah anjal, acara temu anjal serta konsultasi beberapa program tetap meminta perhatian pemerintah, khususnya Dinas Sosial.

Diakui manajemen, pengentasan anak jalanan merupakan kegiatan yang sangat sulit. Kebebasan norma di jalanan yang dinikmati anjal lengkap dengan pendapatan yang tinggi (minimal Rp. 20.000,-/hari) akan digantikan dengan lingkungan yang serba normatif bahkan agamis. Oleh karena itu bagi pekerja sosial, kegiatan mereka tidak saja menuntut ketahanan fisik dan mental yang tinggi, namun juga pengabdian, keberanian, terkadang keuangan serta skill sosial yang tinggi. Berikutnya adalah konsistensi dari kesemuanya. Termasuk di Ghifari walaupun cukup banyak anjal yang sudah diasuh (sekitar 25 anjal), namun tidak seluruhnya berhasil dientaskan. Mereka bisa saja melarikan diri di tengah program. Yayasan memang tidak bisa berbuat banyak untuk kasus seperti ini. Kasus seperti itu sangat sering terjadi. Namun '*mentasnya*' beberapa anjal di Ghifari merupakan keberhasilan yang sangat berarti bagi semua orang. Ada anjal yang sudah

mandiri (wiraswasta). Ada yang menikah sesama anjal, buka warung dengan modal (pinjaman) dari Ghifari. Ada pula anjal yang sudah kembali pada keluarganya.

Anton adalah anjal yang akhirnya bersedia kembali ke keluarga. Setelah melalui pendekatan yang terus menerus dilakukan manajemen, akhirnya pihak keluarga menyadari sikap kurang tepat yang dahulu diberikan pada Anton. Begitupun Anton, akhirnya ia bisa yakin bahwa keluarganya tidak akan lagi berbuat melakukan tindakan yang salah. Pada akhirnya dengan diantar oleh pengurus dan semua anjal di Ghifari, Anton kembali bergabung dengan keluarga. Layaknya *happy ending* sebuah drama, tangis kegembiraan, kelega-an dan keharuan menjadi cerita yang peneliti dengar dari para anjal di Ghifari.

Kesimpulan

Demikian paparan mengenai kehidupan beserta alternatif pembinaan anak jalanan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Semoga dapat menjadi salah satu dasar evaluasi atau merumuskan program dalam rangka untuk meningkatkan usaha pengentasan anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Galang. 1985. Nasib Gelandangan : Bertahan Sedapatnya. Seri Sektor Informal (SSI). 5/0385/20
- Rizzini, I., dalam Rupesinghe. K., Rubio, M.C. 1994. The Culture of Violence. United Nation University Press, Tokyo
- Khayam, Umar. 1984. "Mengapa Hidup Menggelandang?". Dalam Paulus. Gelandangan: Pandangan Ilmuwan Sosial. Jakarta. LP3ES Hal. 149 - 163.
- Miller, S.M., dan Pamela A. Roby. 1970. The Future of Inequality. New York : Basics Books, Inc.

Sradley, James. P. 1970. You Owe Yourself a Drunk : An Ethnography of Urban Nomads. Boston : Little Brown and Company.

——— 1979. The Ethnographic Interview. New York : Holt Rine Hart and Winston

——— 1980. Adaptive Strategies of Urban Nomads : The Ethnoscience of Tram Culture, Dalam George Gmelch dan Walter P. Zenner (ed). Urban Life : Reading in Urban Anthropology. New York : St. Martin's, hal 328 - 347.

Sullivan, John. 1992. Local Government and Community in Java ; An Urban Case Study. Singapura : Oxford University Press.

Versnel, Hans. 1986. Scavenging in Indonesia Cities. Dalam Peter J.M. Nas (ed). The Indonesia Cities : Studies in Urban Development and Planning. Dordrecht: Foris Publications,. Hal 206 - 219